Durus Saniyah

NOTULENSI KAJIAN SPESIAL HAFAYU TV · BERBISNIS DENGAN PRINSIP

BERBISNIS DENGAN PRINSIP ATAU MENGORBANKAN PRINSIP DEMI BISNIS?

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian · 10 November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI KAJIAN SPESIAL HAFAYU TV · BERBISNIS DENGAN PRINSIP

BERBISNIS DENGAN PRINSIP ATAU MENGORBANKAN PRINSIP DEMI BISNIS?

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian · 10 November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

Berbisnis dengan Prinsip atau Mengorbankan Prinsip demi Bisnis?

Notulensi Kajian Spesial Hafayu TV · Berbisnis dengan Prinsip (Kajian), disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Hafayu TV

Video kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Berbisnis dengan Prinsip atau Mengorbankan Prinsip demi Bisnis?

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Kajian Spesial Hafayu TV · Berbisnis dengan Prinsip
Kajian (10 November 2026)

Notulensi :

Durus Saniyah

Ukuran :

14,8 cm x 21 cm (A5)

Edisi :

11 November 2026 / 1 Jumadil Akhir 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Spesial Hafayu TV · Berbisnis dengan Prinsip (Kajian) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini mengulas kewajiban selektif dalam mengambil ilmu agama, sikap salaf terhadap ahlul bid'ah, prinsip ahlus sunnah terhadap penguasa, fitnah harta bagi pebisnis dan para da'i, serta tanya jawab seputar muamalah dan pekerjaan.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vi**

Kajian: Berbisnis dengan Prinsip atau Mengorbankan Prinsip demi Bisnis? **1**

I. Berilmu Sebelum Berbisnis 1

II. Sikap Tegas Salaf terhadap Ahlul Bid'ah 4

III. Pengakuan Saja Tidak Cukup 5

IV. Pemberontakan dengan Lisan dan Sikap kepada Penguasa 5

V. Prioritas Dakwah: Akidah dan Manhaj 6

VI. Dunia yang Hina dan Fitnah Harta 8

VII. Barometer Ahli Ilmu yang Layak Diambil 11

VIII. Tanya Jawab 12

IX. Penutup 19

X. Ikhtisar 19

KAJIAN

Berbisnis dengan Prinsip atau Mengorbankan Prinsip demi Bisnis?

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Selasa, 10 November 2026

TEMPAT
Masjid Luqmanul Hakim Antang, Makassar

I. Berilmu Sebelum Berbisnis

Menuntut ilmu agama adalah kewajiban setiap muslim, demikian pula mendatangi majelis ilmu dan bertanya tentang perkara agama yang tidak diketahui.

> فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
>
> *"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui."*
>
> QS. an-Nahl: 43

Urutan yang benar adalah berilmu sebelum berbisnis. Hal ini sejalan dengan bab al-Imam al-Bukhari *rahimahullah* tentang "ilmu sebelum ucapan dan amalan".

Ilmu agama tidak diambil dari sembarang orang

Ilmu agama tidak boleh diambil dari siapa saja tanpa memperhatikan akidah, manhaj, dan prinsip beragamanya. Ilmu agama tidak seperti barang di pasar swalayan yang diambil sesuka hati. Seorang penuntut ilmu wajib selektif: dilihat akidahnya dan bagaimana ia membangun *wala'* dan *bara'*.

> إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ
>
> *"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."*
>
> Ucapan Muhammad bin Sirin *rahimahullah*, dalam Muqaddimah Shahih Muslim

Muhammad bin Sirin juga menjelaskan sebab para ulama hadits mulai selektif.

> لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ، فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا: سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ، فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ، وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدَعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ
>
> *"Dahulu mereka tidak bertanya tentang sanad. Ketika terjadi fitnah, mereka berkata: sebutkan kepada kami nama-nama perawi kalian. Maka dilihatlah ahlus sunnah lalu hadits mereka diambil, dan dilihatlah ahlul bid'ah lalu hadits mereka tidak diambil."*
>
> Ucapan Muhammad bin Sirin *rahimahullah*, dalam Muqaddimah Shahih Muslim

Yang dimaksud fitnah di sini adalah munculnya penyimpangan dan firqah-firqah yang sesat. Sebelum itu, para ulama tidak perlu menanyakan siapa yang meriwayatkan. Setelah itu, hadits dan ilmu hanya diambil dari orang yang prinsipnya sesuai dengan prinsip ahlus sunnah.

Ulama salaf lain, yang wafat pada tahun 96 H, menyebutkan bahwa para salaf apabila hendak mengambil ilmu dari seseorang, mereka memperhatikan salatnya, kemudian akidah dan manhajnya.

II. Sikap Tegas Salaf terhadap Ahlul Bid'ah

Dua orang dari kalangan ahlul bid'ah datang kepada Muhammad bin Sirin dan berkata, "Wahai Abu Bakr, kami ingin menyampaikan sebuah hadits kepadamu." Beliau menolak. Mereka berkata, "Kalau begitu, kami bacakan satu ayat saja." Beliau berkata, "Kalian yang pergi dariku, atau aku yang meninggalkan kalian."

Setelah keduanya pergi, orang-orang bertanya, "Wahai Abu Bakr, apa masalahnya jika mereka membacakan ayat Al-Qur'an kepadamu?" Beliau menjawab, "Aku khawatir mereka membacakan ayat lalu mengubah maknanya, sehingga aku tidak menyadarinya dan syubhat itu menancap di hatiku."

Pelajaran dari kisah ini:

- Syubhat itu halus, menyambar dengan cepat, sedangkan hati manusia lemah, terutama hati orang awam yang belum kokoh dalam manhaj ahlus sunnah.
- Ucapan seperti "yang mereka sampaikan juga tauhid, juga sunnah" tidak cukup menjadi alasan. Bahaya terbesar muncul pada masa fitnah: seorang da'i yang dianggap masih ahlus sunnah bisa berfatwa menyelisihi prinsip ahlus sunnah, sementara orang yang telah merekomendasikan dan menyebarkan dakwahnya ikut membenarkannya.
- Alasan seperti "ia berilmu, dekat dengan para masyayikh, bergelar doktor dari Madinah" tidak menjadi ukuran

kebenaran.

III. Pengakuan Saja Tidak Cukup

Tidak semua orang yang mengaku di atas ahlus sunnah otomatis ahlus sunnah, dan tidak semua yang mengaku berada di atas manhaj salaf otomatis demikian. Pengakuan saja tidak cukup. Karena itu manhaj salaf harus dipelajari, agar dapat dikenali siapa yang layak diambil ilmunya.

Mengajarkan kitab-kitab ulama salaf juga bukan tanda otomatis seseorang di atas manhaj salaf. Sebagian pelaku kekerasan yang menyimpang pun mengajarkan kitab Muhammad bin ‘Abdul Wahhab dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Hal inilah yang mengaburkan manhaj di mata orang awam. Konsep salafiyah mencakup banyak prinsip lain, tidak berhenti pada siapa yang mengajar atau kitab apa yang diajarkan.

IV. Pemberontakan dengan Lisan dan Sikap kepada Penguasa

Prinsip ahlus sunnah adalah mendengar dan taat kepada penguasa muslim dalam perkara yang ma‘ruf, tidak memberontak, dan tidak berupaya menumbangkannya dengan cara apa pun. Dilarang menumbangkan penguasa dengan senjata, dan dilarang pula menumbangkannya melalui jalan demokrasi.

Bentuk pemberontakan pada zaman sekarang tidak selalu dengan senjata:

- mencela penguasa dan menjatuhkan pribadinya, mulai dari sindiran di media sosial terhadap kebijakan pemerintah;
- menyerang pemerintah dengan isyarat-isyarat, di bawah label "mengingkari kemungkaran secara umum", padahal arah sasarannya penguasa, dan hal ini tampak pada kolom komentar;
- menjadi "tim oposisi", terutama pada masa pemilu.

Semua itu adalah pemberontakan dengan lisan. Orang awam sering mengira *khuruj* hanya berupa mengangkat senjata. Karena itu ahlus sunnah menjauhi pemilu dan konsep demokrasi, serta memusatkan perhatian pada akidah, tauhid, dan menyelamatkan umat dari kebid'ahan.

V. Prioritas Dakwah: Akidah dan Manhaj

Da'i yang mengaku di atas ahlus sunnah tetapi menyelisihi prinsip ahlus sunnah ditandai oleh beberapa hal berikut:

- menjatuhkan kehormatan penguasa, padahal prinsip ahlus sunnah adalah menjaganya;
- menganggap bid'ah, seperti perayaan maulid, sebagai masalah khilafiah;
- menyatukan umat di atas nama "kita semua muslim, Allah kita sama, nabi kita sama, Al-Qur'an kita sama", padahal

persatuan harus di atas kebenaran dan prinsip ahlus sunnah, bukan di atas penyimpangan;

- tidak menjelaskan kajian akidah dan manhaj, lalu menjadikan tema yang diterima semua kalangan, seperti adab dan parenting, sebagai prioritas selama bertahun-tahun.

Kajian adab dan keluarga tidak diingkari sebagai bagian dari agama, tetapi bukan itu prioritas utama. Orang yang baru mengenal dakwah ahlus sunnah semestinya dipahamkan prinsip-prinsip ahlus sunnah agar istiqamah di atasnya, selamat dari kebid'ahan, dan bertemu Allah dalam keadaan selamat. Orang yang jatuh pada bid'ah tanpa uzur dikhawatirkan terusir dari telaga Nabi ﷺ.

Kajian berbayar di panggung teater dengan tiket yang makin mahal bagi yang duduk dekat pemateri, dengan materi yang disepakati semua orang hingga mungkin orang kafir pun menyepakatinya, tidak membahas akidah dan manhaj yang menjadi sumber penyimpangan sebagian peserta. Hal ini karena tiket tidak akan laku bila penyimpangan dibongkar. Maka dikhawatirkan di masa depan muncul partai-partai hizbiyah yang bertopeng salafiyah.

Yang dibela oleh ahlus sunnah adalah sunnah Nabi ﷺ, akidah, dan manhaj yang diwariskan salaf, bukan individu, yayasan, atau komunitas. Kebaikan yang ada pada seorang da'i yang menyimpang tidak berarti dibanding syubhat yang disebarkannya pada masa fitnah, sebab menolak keburukan

lebih didahulukan daripada mengambil kebaikan. Kebaikan cukup diambil dari da'i yang lurus akidah dan manhajnya. Ini termasuk *talbis* iblis: bila seorang da'i hanya memiliki keburukan, orang akan meninggalkannya dengan sendirinya.

VI. Dunia yang Hina dan Fitnah Harta

Nasihat ini untuk semua orang, termasuk para pebisnis. Allah menggambarkan hakikat dunia sebagai sesuatu yang sementara.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, saling berbangga di antara kalian, dan berlomba memperbanyak harta dan anak, seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, kemudian mengering, engkau melihatnya menguning, lalu hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dan keridaan dari Allah. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

QS. al-Hadid: 20

Jangan sampai tujuan meraih surga dan kebahagiaan abadi ditempuh dengan melanggar perintah Allah, yaitu jatuh pada riba, penipuan, penyelewengan syariat, dan dosa besar lainnya.

Syahwat yang dicintai manusia

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa yang diinginkan, berupa perempuan, anak-anak, harta yang bertumpuk berupa emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah tempat kembali yang baik."

QS. Ali 'Imran: 14

Hal-hal tersebut tidak diharamkan secara mutlak. Mencintai istri dalam koridor pernikahan adalah ibadah. Harta dan perhiasan yang digunakan untuk ketaatan adalah ibadah. Kendaraan yang baik yang digunakan di jalan dakwah dan untuk membantu orang yang berjuang di jalan Allah juga ibadah.

Harta sebagai fitnah umat

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

"Sesungguhnya setiap umat memiliki fitnah, dan fitnah umatku adalah harta."

HR. at-Tirmidzi no. 2336, dari Ka'b bin 'Iyadh *radhiyallahu 'anhu*

Fitnah harta tidak hanya menyerang pebisnis, tetapi juga para da'i, yaitu ketika dakwah dijadikan sarana meraih keuntungan duniawi yang tidak disyariatkan. Perselisihan banyak terjadi karena harta, dan banyak orang meninggalkan kebenaran, meninggalkan manhaj ahlus sunnah, bahkan menjual agama karena harta.

فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا، وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

"Demi Allah, bukan kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian. Akan tetapi aku khawatir dunia dibentangkan kepada kalian sebagaimana dibentangkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba mengejarnya seperti mereka, dan ia membinasakan kalian sebagaimana ia membinasakan mereka."

HR. al-Bukhari no. 3158 dan Muslim no. 2961, dari 'Amr bin 'Auf *radhiyallahu 'anhu*

Peringatan ini berlaku bagi para da'i yang pintu dunia dibukakan kepadanya, hingga menjadi artis dan *influencer*, lalu menjual agama Allah.

VII. Barometer Ahli Ilmu yang Layak Diambil

Seorang ahli ilmu yang layak diambil ilmunya menjaga muruahnya. Ia tidak bermudah-mudahan pada aktivitas yang tidak bermanfaat, atau menjadikan seluruh kehidupannya sebagai konten. Kokohnya manhaj sejalan dengan kokohnya muruah: semakin lemah manhaj seorang da'i, semakin hilang muruah yang ia tampakkan.

Al-Imam Malik *rahimahullah* menyebutkan empat golongan yang tidak boleh diambil ilmunya (dinukil Ibnu 'Abdil Barr):

1. orang bodoh yang menampakkan kebodohannya dan tidak memiliki muruah;
2. orang yang mengajak kepada kebid'ahannya;
3. orang yang dikenal berdusta;
4. orang yang memiliki keutamaan dan kebaikan, tetapi tidak memahami apa yang ia sampaikan.

Berdasarkan hal ini, da'i yang mengajak kepada kebid'ahan, khususnya pada masa fitnah, atau memfatwakan bolehnya demonstrasi dan aksi damai, menyelisihi prinsip ahlus sunnah. Ilmunya tidak diambil dan postingannya tidak disebarkan. Demikian pula da'i yang mengumpulkan umat di atas kebid'ahan lalu diam darinya.

Menjauhi majelis penyeru kesesatan

Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* melarang duduk bersama para penyeru hawa nafsu. Duduk bersama mereka membuat hati berpenyakit karena mereka memasukkan syubhat. Bila syubhat telah tertanam di hati, tidak ada yang dapat mengeluarkannya kecuali dengan taufik dari Allah.

VIII. Tanya Jawab

1. Sebuah komunitas bisnis mewajibkan anggotanya melaporkan amalan harian (salat sunnah, sedekah, dan lainnya) kepada pelatih, dan yang tidak melapor dikenai denda. Bagaimana hukumnya?

Aturan itu adalah kebid‘ahan. Pelatih yang menetapkannya telah mengambil tugas malaikat pencatat amal, dan hal ini membuka pintu fitnah, riya’, dan dusta. Seorang hamba diperintahkan jujur dalam beramal saleh, dan diperintahkan menyembunyikan amalan. Amal saleh cukup diketahui Allah. Orang dewasa tidak diperlakukan seperti anak kecil, bahkan anak kecil pun diajarkan untuk ikhlas dan menyembunyikan amal. Pelatih yang demikian wajib ditinggalkan dan diperingatkan dari penyimpangannya.

2. Seorang pebisnis membutuhkan guru bisnis. Ada dua pilihan: guru yang murni mengajarkan bisnis dan awam dalam agama, atau guru yang bagus ilmu bisnisnya tetapi

manhajnya menyimpang dan menyisipkan prinsip-prinsip agamanya. Mana yang diikuti?

Yang dikhawatirkan adalah orang yang menyimpang dalam akidah dan manhaj menyusup menyebarkan pemikirannya melalui ilmu bisnis. Hal ini banyak terjadi. Sebagian orang menyebarkan pemikiran harakiyah dan hizbiyah dengan menampakkan diri sebagai ahli fikih mazhab tertentu atau lulusan Timur Tengah.

- Bila diketahui seseorang menyimpang dalam akidah dan manhaj, dan terlihat dari tanda-tanda di media sosial maupun ucapannya yang mengajak kepada penyimpangan, tinggalkan, meskipun ia mengajarkan bisnis. Dikhawatirkan mencari dunia berujung pada masuknya syubhat dan penyimpangan.
- Guru yang benar-benar awam dalam masalah manhaj namun menguasai bisnis lebih selamat daripada yang menyimpang.

3. Bagaimana memadukan hikmah dan pengingkaran terhadap penyimpangan di lingkungan kerja, sambil menjaga relasi dan menjaga akidah?

Hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Hikmah bukan retorika kelembutan seperti yang dikenal kaum sufi, yang memasukkan racun ke dalam hati kaum muslimin. Bisa jadi hikmah berupa kekerasan terhadap orang yang berhak

mendapatkannya. Setiap orang diperlakukan sesuai keadaannya.

Apabila orang tersebut kuat syubhatnya dan ilmunya pada kebid'ahan yang ia tekuni, dan dikhawatirkan seseorang terseret pada penyimpangan itu, wajib menjauhinya dan tidak membangun relasi dengannya. Apabila ia orang awam yang condong kepada pemikiran yang menyimpang dan masih dapat didakwahi, maka didakwahi dengan sabar, dengan harapan ia mendapat hidayah, selama diri sendiri tidak terkena mudarat.

Bagi yang telah mengenal dakwah ahlus sunnah, hendaklah menjaga amanah dalam muamalah, tidak berbohong dan tidak menipu saudara seakidah. Saudara yang satu akidah dan manhaj semestinya diberi hak yang lebih besar, bukan justru bermudah-mudahan menipunya. Muamalah yang lebih baik kepada orang yang menyimpang daripada kepada sesama ahlus sunnah adalah hal yang menyedihkan.

4. Adakah batas wajar bagi penuntut ilmu untuk masuk ke ranah *tahdzir*? Sebagian menyatakan "belum saatnya, ilmumu belum cukup", padahal yang dibagikan hanyalah ucapan da'i yang lurus manhajnya.

Tahdzir (peringatan) termasuk pengingkaran kemungkaran. Hukum asalnya tidak disyaratkan harus lulusan tertentu, tetapi yang berhak mengingkari adalah yang memiliki ilmunya. Tidak ada larangan mutlak maupun kebebasan mutlak: ada kasus yang boleh dimasuki penuntut ilmu, dan

ada yang tidak boleh dilewati batasnya hingga memperburuk keadaan. Rambu-rambunya:

- **Kuatkan ilmu terlebih dahulu.** Pelajari pemetaan akidah dan manhaj, serta pada prinsip apa seorang da'i menyelisihi ahlus sunnah.
- **Jelaskan penyimpangan, jangan hanya menghukumi.** Menyebut "fulan menyimpang" tanpa menyebut penyimpangannya membuat orang tidak percaya. Jarh harus ditafsirkan dan dijelaskan.
- **Kokohkan lebih dahulu prinsipnya pada orang yang diingatkan.** Misalnya, bahwa mencela penguasa dan menjadi tim oposisi adalah penyimpangan dari prinsip akidah ahlus sunnah, bukan masalah fikih khilafiah. Demikian pula mengumpulkan massa lintas akidah dan manhaj dan mengajak kepada demokrasi.
- **Bedakan orang yang mengambil fatwa ulama dalam keadaan rukhshah dengan orang yang menunggangi fatwa itu untuk kepentingan duniawi.**
- **Hindari debat.** Bila lawan bicara menolak dan telah masuk ke pembelaan pribadi, tinggalkan, sebab yang dibela bukan lagi kebenaran.

5. Mengapa salafi dikesankan "membela pemerintah"?

Sikap ahlus sunnah adalah pertengahan. Kemungkaran penguasa tidak didiamkan secara mutlak, tetapi wajib dinasihati dan diingkari dengan cara yang diajarkan Nabi ﷺ.

> مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ
>
> *"Barang siapa ingin menasihati penguasa, janganlah ia menampakkannya secara terang-terangan. Hendaklah ia memegang tangannya dan berbicara empat mata dengannya. Bila diterima, itulah yang diharapkan; bila tidak, ia telah menunaikan kewajibannya."*
>
> HR. Ahmad, dari 'Iyadh bin Ghanm *radhiyallahu 'anhu*

Rincian jawabannya:

- Bila mampu menyampaikan langsung, sampaikan. Bila tidak mampu, dapat melalui pihak yang dapat menyampaikannya, melalui surat atau surel tertutup. Bila tetap tidak mampu, ingkari dalam hati dan doakan agar Allah memberi hidayah.
- Pembedaan kemungkaran penting: kemungkaran murni dalam agama berbeda dengan kebijakan yang dianggap kemungkaran karena ketidaktahuan. Contohnya kenaikan harga BBM belum tentu kemungkaran dan bisa jadi mengandung maslahat. Tidak semua orang perlu berbicara tentang keputusan pemerintah.

- ‘Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu ‘anhu* berkata kepada seseorang yang hendak menasihati penguasa: ketuk pintunya dan datangi langsung. Bila diterima, alhamdulillah. Bila tidak, engkau tidak lebih cerdas daripadanya, bisa jadi keputusannya itulah yang maslahat bagi manusia.
- Ahlus sunnah bukan penjilat penguasa. Mereka membela akidah dan manhaj, tidak mengambil sepeser pun dari pembelaan itu. Berbaiat dan taat kepada penguasa semata-mata karena dunia justru termasuk dosa besar yang diancam dalam hadits. Siapa yang menaikkan jargonnya demi urusan dunia lalu ditaati karena itu, termasuk dalam ancaman tersebut.
- Fatwa ulama tentang pemilu harus dipahami dengan cerdas, tidak diperluas dan tidak ditunggangi kepentingan duniawi.
- Yang diperintahkan Nabi ﷺ kepada rakyat adalah menunaikan hak penguasa, meminta hak kepada Allah, bersabar, dan mendoakan hidayah bagi mereka.

Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya keburukan al-Hajjaj bisa jadi merupakan hukuman dari Allah bagi kalian. Janganlah kalian menolak hukuman itu dengan pedang-pedang dan lisan-lisan kalian, tetapi wajib bagi kalian tunduk dan berdoa kepada Allah.” Menurut pemateri, tidak ada riwayat bahwa al-Hasan al-Bashri mendoakan keburukan bagi al-Hajjaj. Yang ada, ketika al-Hajjaj wafat,

beliau bersyukur kepada Allah dan berdoa agar tidak datang lagi orang seperti al-Hajjaj, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Katsir dan lainnya.

6. Seorang petugas penerima laporan masyarakat kerap diberi uang (amplop yang ditinggalkan di meja), dan rekan kerja membelikannya barang dari uang serupa. Apa hukumnya?

Pegawai yang telah digaji tidak halal baginya uang tip. Uang itu termasuk harta khianat (*ghulul*) atau suap, sehingga wajib ditolak.

- Bila uang telah ditinggalkan, dan pemberinya diyakini akan kembali, simpan lalu kembalikan.
- Bila pemberinya tidak dikenal atau tidak diketahui apakah ia datang lagi, salurkan untuk maslahat kaum muslimin seperti masjid dan pembangunan jalan, demi menjaga penghasilan dari yang haram.
- Terhadap rekan yang menerima uang itu, wajib mengingkari dan mengingatkannya, walaupun ia orang awam, bahwa Rasulullah ﷺ melarangnya.
- Barang yang dibelikan: bila diketahui pasti dibeli dari uang haram murni, tolak sambil menjelaskan alasannya. Bila tidak diketahui dan boleh jadi bercampur dengan harta halal, boleh diterima, sebagaimana Nabi ﷺ menerima hadiah dari orang Yahudi yang hartanya bercampur halal dan haram.

- Makanan dari masyarakat yang tidak jelas kehalalannya: tinggalkan, dan tidak dibagikan kepada orang lain karena dikhawatirkan menyedekahkan harta yang haram.

IX. Penutup

Yang dibela adalah sunnah Rasulullah ﷺ dan prinsip-prinsip ahlus sunnah sebagaimana dijelaskan para ulama dalam kitab-kitab mereka, bukan guru atau kelompok tertentu. Seorang muslim tidak bermudah-mudahan dalam mengambil ilmu agama dari orang yang terindikasi menyimpang dalam akidah dan manhaj, termasuk ketika berbisnis.

X. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Ilmu sebelum bisnis	Menuntut ilmu wajib; ilmu adalah agama, maka dilihat dari siapa diambil
Selektif memilih guru	Akidah, manhaj, wala' dan bara' diperiksa; pengakuan atau mengajarkan kitab salaf tidak cukup
Sikap salaf	Menolak ahlul bid'ah meski membacakan ayat, karena syubhat halus dan hati lemah
Penguasa	Taat dalam yang ma'ruf; mencela, oposisi, dan pemilu dinilai sebagai pemberontakan dengan lisan; nasihat empat mata
Prioritas dakwah	Akidah dan manhaj lebih utama daripada tema yang disepakati semua kalangan

Pokok	Ringkasan
Fitnah harta	Dunia fana; harta adalah fitnah umat; jangan menjual agama demi keuntungan
Empat golongan (Malik)	Bodoh tanpa muruah, penyeru bid'ah, pendusta, dan yang tidak paham apa yang disampaikan
Laporan amalan berdenda	Bid'ah, mengambil tugas malaikat pencatat; membuka pintu riya' dan dusta
Guru bisnis	Tinggalkan yang menyimpang; guru awam yang menguasai bisnis lebih selamat
Tahdzir	Kuatkan ilmu, jelaskan penyimpangan, hindari debat dan pembelaan pribadi
Uang tip pegawai	Haram; kembalikan atau salurkan untuk kemaslahatan; tolak barang dari uang haram murni